

MENGAJARKAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS: SUATU TINJAUAN PRAKTIS

I.M. Hendarti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This paper deals with a practical guide to teaching English vocabulary as an effective means for students to improve their literacy rate. A research report shows that a child (of English native speaker) can improve his/her vocabulary amazingly in a relatively short period of time. Therefore, based on this acquiring process, the writer of this paper suggests that learning vocabulary will be of paramount importance in teaching a foreign language, especially English. Some important approach and techniques mentioned in this paper can be used to help students improve their word power so that they can learn independently without any supervision of teachers.

Keywords : vocabulary, literacy, etymology, word association

1. PENDAHULUAN

Tehnik pengajaran untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris seringkali kurang mendapat perhatian serius dari para penyusun kurikulum pelajaran bahasa Inggris. Kebanyakan para ahli dan guru lebih mementingkan metode belajar mengajar yang memberi tekanan pada penguasaan *grammar* dan *skills: reading, writing, speaking*, atau *listening*. Kecenderungan ini bisa dibuktikan dengan terbatasnya *text-book* yang memberikan porsi besar pada kegiatan peningkatan kosa kata. Makalah pendek ini merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan beberapa alasan mengapa peningkatan kekayaan kosa kata perlu menjadi pertimbangan serius dalam menyusun silabus pengajaran bahasa Inggris.¹

2. MENGAPA PENGETAHUAN TENTANG KOSA KATA PENTING?

Beberapa ahli pendidikan beranggapan bahwa keberhasilan suatu pendidikan bisa dilihat dari kemampuan pengajaran bahasa untuk membuat anak didik yang semula dianggap *illiterate* menjadi *literate* (Hirsch 1987). Dalam bahasa Indonesia *illiterate* diterjemahkan sebagai “buta huruf”, sedangkan *literate* sebagai “melek huruf”. Oleh UNESCO melek huruf diartikan sebagai “kemampuan untuk membaca dan menulis huruf yang sederhana”. Apakah ini berarti bahwa seorang anak dengan sendirinya dianggap melek huruf hanya

¹ Pengertian dari istilah *syllabus* dan *curriculum* yang dimaksud adalah sama, seperti yang digunakan oleh Brown (2001:16).

karena ia bisa mengeja huruf ABC sekadarnya? Tentu saja konsep tentang melek huruf tidak bisa diartikan sesederhana itu.

Melek huruf tidak hanya berkaitan dengan mengenal huruf yang ada pada alfabet, namun juga berkaitan dengan merangkaikan huruf-huruf menjadi kata-kata yang bermakna. Oleh karena itu kemampuan *literacy* seseorang juga tergantung kepada kekayaan kosa katanya. Dengan kata lain, semakin sedikit kekayaan kosa kata seseorang semakin rendah tingkat *literacy*-nya. Karena rangkaian huruf yang membentuk suatu kata asing bahkan belum dimengerti menjadi tidak bermakna baginya. Contoh: susunan acak huruf-huruf ini : T D A C O G bisa membentuk beberapa kata bermakna yakni *god, dog, cat, tag, cot, got, dot*. Jadi kemampuan merangkaikan huruf-huruf lepas menjadi rangkaian kata-kata menunjukkan keberhasilan pendidikan meningkatkan *literacy*.

Untuk merangkai huruf-huruf menjadi kata-kata bermakna seseorang memerlukan sejumlah kosa kata. Semakin sedikit kosa kata yang dimilikinya, semakin sedikit pula kata-kata yang bisa dibentuknya. Keadaan ini bisa dijelaskan berdasarkan pengalaman seorang anak kulit hitam Amerika Serikat yang belajar menulis. Richard Wright dalam bukunya *Black Boy* menuturkan pengalamannya ketika ia dengan antusias memamerkan kemampuannya menulis dan membaca. Ia dengan bangga menuliskan kata-kata yang disukainya yang semuanya terdiri dari empat huruf saja, yakni s h - t, f - c k, k - l l, l - v e, h - t e. Kosa kata yang dimiliki Black Boy ini terbatas pada kata-kata yang sering dipakainya dalam komunikasi sehari-hari dengan teman-temannya sesama kulit hitam. Kemampuannya menuliskan kata-kata favorit ini mendorongnya untuk mengenal lebih banyak lagi kata-kata bahasa Inggris dan bagaimana membaca, mengeja dan menuliskannya.

Melihat kemungkinan meningkatnya tingkat *literacy* seseorang karena kekayaan kosa kata, maka perlu dipertimbangkan bagaimana program pengajaran bahasa Inggris bisa memberi porsi lebih besar kepada peningkatan kosa kata. Pengetahuan tentang kompetensi leksikal mungkin akan membantu kita memahami alasan mengapa peningkatan kosa kata sangat penting dimasukkan di dalam program pengajaran bahasa Inggris. Jack Richard (1976) memperkenalkan beberapa alasan mendasar mengapa peningkatan kosa kata penting dimasukkan di dalam rancangan silabus pengajaran bahasa. Yang pertama ialah bahwa perkembangan dan peningkatan kosa kata setiap orang berlangsung terus menerus. Sebaliknya, kemampuan dalam bidang syntax hanya membutuhkan waktu relatif lebih pendek, mengalami sedikit sekali perubahan sesuai dengan peran sosial dan mode wacana pemakainya. Bandingkan misalnya dengan kemampuan anak-anak sekolah menyerap kekayaan kosa kata di dalam benaknya. Watts (1944), seperti dikutip oleh Richard, mengemukakan bahwa seorang anak yang akan masuk usia pra sekolah rata-rata telah mengenal 2000 kata. Pada usia tujuh tahun kosa kata yang dimilikinya bisa mencapai 7000, dan pada usia 14 tahun kurang lebih 14000. Bahkan kosa kata yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi bisa mencapai 100.000 kata. Kemampuan otak manusia untuk menyerap sejumlah besar kosa kata ini sungguh sangat menakjubkan.

Kedua, pengetahuan seseorang tentang makna sebuah kata berkaitan erat dengan seringnya orang tersebut berhadapan dengan kata tersebut. Seorang penutur bahasa biasanya tahu bahwa sejumlah kata-kata tertentu sering digunakan

dalam kehidupan sehari-hari, sedang banyak kata-kata lain jarang digunakan atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Misalnya, kata *book* lebih mudah dipahami daripada kata *directory* atau *manual*. Walaupun ketiga kata tersebut bisa dipakai untuk menyebut suatu benda yang sama, misalnya buku telepon. Perhatikan juga cara anak-anak berkulit hitam belajar menulis seperti digambarkan dalam kasus Black Boy di atas.

Ketiga, kata juga bisa mempunyai asosiasi dengan kata-kata lainnya. Misalnya kata *police* bisa diasosiasikan dengan *crime, thief, fear, violence*; atau kata *fruit* bisa diasosiasikan dengan *ripe, green, sweet, sour* dan lain sebagainya. Untuk memilih kata-kata yang bisa diasosiasikan dengan kata-kata lainnya, banyak cara bisa dilakukan. Misalnya para guru memilih sendiri kata-kata atau menunjukkan gambar. Tetapi pada praktiknya, kata-kata yang berhubungan erat dengan pengalaman batin anak didiklah yang akan sangat produktif untuk mengajak mereka mengasosiasikannya dengan kata-kata lain. Sebagai ilustrasi adalah pengalaman menarik saya ketika memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak saya. Ia memilih kata *black* dan mengasosiasikannya dengan *cat, old, house, dan woman*. Untuk kebanyakan orang, asosiasi anak saya tentang kata *black* dengan kata-kata *cat, old, house dan woman* tidak masuk akal. Untuk memahaminya kita harus mengetahui pengalaman batinnya berkenaan dengan konsep kata *black* tersebut. Untuk seorang anak berusia lima tahun, hitam diasosiasikan dengan kegelapan dan hal-hal yang menakutkan. Perasaan takut ini dialaminya setiap kali kami harus melewati sebuah gubuk tua reyot di dekat kuburan yang dihuni seorang wanita tua dan seekor kucing berwarna hitam. Tidak mengherankan kalau kemudian ketika ia belajar mengungkapkan ketakutannya, ia bisa dengan lancar mengucapkan kalimat "I saw an old woman living in an old house with a black cat" hampir sepanjang hari. Bahkan setiap kali melewati rumah itu ia masih menambahkan beberapa kata-kata lain di dalam kalimat inti yang diucapkannya, misalnya, *spider dan snake, bat, mouse* (kami terbiasa memperkenalkan nama binatang-binatang dalam bahasa Inggris).

Suatu pengalaman lain diceritakan oleh seorang pengajar bahasa Inggris di New Zealand bernama Sylvia Ashton-Warner (1963). Ia mengajar anak-anak penduduk asli suku Maori. Keberhasilan mengajarkan kosakata bagi anak-anak ini, menurut Sylvia, sangat tergantung kepada kemampuan guru untuk memahami apa yang disebut Sylvia "key vocabulary". Artinya ialah pilihan kosakata, gambar, serta alat peraga, yang dipakai dalam pengajaran *vocabulary* harus mengungkapkan visi dalam anak didik. Sylvia berpendapat bahwa "kata pertama bahasa Inggris" yang dipelajari anak-anak harus memiliki makna yang dalam bagi mereka. Dengan kata lain, kata pertama bahasa Inggris yang diperkenalkan haruslah merupakan bagian dari kepribadiannya. Sebagai ilustrasi, Sylvia meminta anak-anak menyebutkan hal yang paling ditakutinya. Ia mula-mula menyebut kata "*frightened*". Dan masing-masing anak diminta menyebutkan satu hal yang paling ditakutinya. Ada yang menyebut *bomb, police, tiger, ghost, spider, snake, fire*. Bayangkan kalau masing-masing anak mempunyai satu hal saja yang ditakutinya, berapa kata yang bisa dipelajari dalam satu kali tatap muka itu? Dengan kata lain satu kata *frightened* bisa diasosiasikan dengan beberapa kata lain sekaligus.

Pada dasarnya, kata-kata tidak dipelajari secara terpisah-pisah. Makna kata-kata yang dipelajari selalu dihubungkan atau diasosiasikan dengan kata-kata yang lain. Hubungan antara suatu kata dengan kata yang lain bisa diungkapkan dalam beberapa cara asosiasi berikut ini:

- 1) antonym : wet - dry; sad - happy; good - bad
- 2) synonym : blossom - flower; pretty - beautiful; build - construct
- 3) subordinate classification: animal-dog; vegetable-spinach; occupation-teacher
- 4) coordinate classification: mango - apple; spinach - carrot; cat - tiger.
- 5) superordinate classification: chicken - pet; doll - toy.

Masih ada beberapa cara lagi untuk mengasosiasikan suatu kata dengan kata-kata lainnya. Misalnya: to take - to give; to send - to receive; old - new (young); good - bad (poor).

Keempat, pengetahuan tentang kosa kata juga berkaitan erat dengan pengajaran struktur kalimat. Karena kosa kata tidak hanya cukup dimengerti sebagai suatu konsep melainkan perlu diperkenalkan pula fungsinya di dalam kalimat. Sebagai contoh bilamana kita hendak mengajarkan kata kerja, beberapa pola kata kerja di dalam kalimat perlu diperkenalkan. Misalnya kata *break*. Pemakaian kata ini di dalam kalimat memerlukan subyek (S), obyek (O), dan instrument (I). Berikut ini contohnya dalam beberapa kalimat:

- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| 1) Tommy broke his toy with a rock. | S + break + O I |
| 2) A rock broke his toy. | S + break + O |
| 3) His toy broke. | S + break |

Didalam konsep bahasa Indonesia, kata *break* di dalam kalimat-kalimat di atas berubah makna masing-masing (1) merusak, (2) menghantam/merusakkan/menimpa, (3) rusak.

Beberapa alasan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya program pendidikan bahasa Inggris di Indonesia perlu memperhitungkan porsi pengembangan kosa kata secara lebih serius dan besar-besaran. Memang kita tidak tahu pasti berapa jumlah kosa kata yang bisa diserap oleh seseorang dalam suatu kurun waktu tertentu, namun jelas bahwa mereka yang rajin menambah kekayaan kosa kata akan lebih siap dan trampil menggunakan bahasa yang dipelajarinya baik secara produktif (*speaking* dan *writing*) maupun secara reseptif (*reading* dan *listening*).

3. PENDEKATAN DAN TEKNIK

Dalam menyusun sylabus pengajaran bahasa Inggris, tiga hal yang disebutkan di atas perlu mendapat perhatian. Yang pertama-tama perlu diperhatikan adalah pendekatan yang akan dilakukan. Yang dimaksud dengan pendekatan ialah pertimbangan pengajar mengenai perlu tidaknya pengembangan kosa kata diberikan secara khusus. Seandainya kosa kata perlu diberikan apakah pengajar akan menggunakan pendekatan langsung atau tak langsung. Yang dimaksud dengan pendekatan langsung ialah usaha untuk membuat murid mempelajari kosa

kata secara terpisah. Misalnya murid diminta mempelajari suatu daftar kata dan menghafal artinya, murid disuruh mengerjakan latihan-latihan mengisi kata yang tepat, atau murid diajar tentang akar kata, suffix dan affix. Sedangkan ancangan tidak langsung bisa dilakukan dengan mengajarkan kata-kata baru berkaitan dengan pelajaran reading atau listening. Biasanya kata-kata baru itu berkaitan dengan informasi yang diberikan oleh teks bacaan maupun percakapan.

Seandainya kita telah menentukan bahwa kosakata perlu diajarkan, kita perlu pula mempertimbangkan teknik yang akan dipakai. Beberapa hal berikut ini perlu dipertimbangkan: (1) berapa jumlah kata yang bisa dikuasai pelajar dalam kurun waktu yang telah disediakan; (2) kapan dan berapa kali kata-kata tersebut perlu diulang kembali; (3) kata-kata yang hendak dipelajari perlu dibagi dalam beberapa kelompok dan diurutkan sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Berkaitan dengan jumlah kosakata, beberapa penelitian menunjukkan bahwa rata-rata seorang pelajar bisa menghafal kurang lebih 34 kata dalam satu jam. Semakin sering kata-kata yang telah dipelajari itu diulang-ulang, baik dalam teks *reading*, *listening*, *speaking* maupun *writing*, akan semakin banyak pula yang bisa diserap dan diingat. Menurut penelitian Crothers dan Suppers (1967), seperti dikutip oleh Nation (1982), pelajar baru bisa mengingat dengan baik 108 kata-kata yang dipelajarinya setelah tujuh kali mengulang kata-kata tersebut. Pelajar tidak bisa begitu saja mengingat-ingat kata-kata yang dipelajarinya tanpa mengulang. Setelah pertama kali diperkenalkan dengan sejumlah kata-kata, biasanya pelajar cepat melupakannya. Jadi mengulangi kata-kata yang telah diperkenalkan dalam beberapa kesempatan lain akan membuat pelajar betul-betul memahami konsep kata tersebut.

Langkah selanjutnya ialah mengelompokkan kata-kata yang hendak dipelajari berdasarkan tingkat kesulitannya. Langkah ini bukan masalah yang mudah. Kata-kata yang tidak begitu sulit bisa diajarkan dalam kelompok besar. Namun kata-kata yang sulit akan lebih efektif kalau diajarkan dalam kelompok yang kecil. Masalahnya, bagaimana kita bisa menentukan bahwa suatu kata lebih sulit dipelajari dari kata lainnya? Nation (1982) menyebut beberapa faktor yang bisa menentukan kesulitan pelajar mengingat-ingat konsep suatu kata, yakni: (1) Bilamana kata itu sulit diucapkan. Jadi semakin mudah pelajar mengucapkan kata-kata itu semakin mudah pula ia mengingatnya; (2) Kesulitan juga tergantung pada jenis kata yang dipelajari. Biasanya kata benda dan adjektif lebih mudah diingat. Sedangkan *verb* dan *adverb* lebih sulit diingat dan dipahami; (3) Kesulitan berkurang kalau kata yang sedang dipelajari memiliki kesamaan dengan kata-kata yang telah dikenal sebelumnya. Contohnya bagi pelajar Indonesia *book*, *pencil*, *director* lebih mudah diingat daripada *chair*, *eraser*, atau *nurse*; (4) Banyaknya *syllables* dalam satu kata juga mempengaruhi derajat kesulitan sebuah kata. Logikanya, semakin banyak *syllable* dalam satu kata semakin sulit pelajar mengingatnya; (5) Tingkat kemampuan berbahasa juga mempengaruhi tingkat kesulitan kosakata yang dipelajari. Sebagai contoh, seorang pelajar yang baru mulai belajar bahasa Inggris akan sulit membedakan makna dan tulisan kata *their* dan *there*. Kesulitan ini terjadi karena pelajar yang baru mulai belajar bahasa Inggris cenderung mengingat kata-kata baru berdasarkan ucapannya. Jadi kalau ada dua kata yang memiliki ucapan yang hampir sama diajarkan bersamaan, kemungkinan besar pelajar akan merancukan kedua kata itu. Oleh karena itu, kata-

kata yang memiliki kesamaan bunyi (*homophone*) sebaiknya sejauh mungkin dihindarkan, jangan sampai diajarkan pada waktu yang bersamaan.

Untuk mengajarkan kemampuan *reading*, *listening* dan *writing*, para pengajar sering terbentur pada miskinnya pengetahuan kosa kata para murid. Walaupun banyak teks bacaan yang dilengkapi dengan daftar kata-kata beserta artinya, tetapi seringkali sulit membuat murid secepat mungkin menghafal kata-kata tersebut. Pada umumnya, seperti dikatakan Nation (1982), murid butuh waktu beberapa tahun untuk bisa membaca bacaan sederhana yang terdiri dari 2000 kata. Untuk mempersingkat proses, pengajar perlu memakai cara-cara tertentu supaya murid dengan cepat bisa membaca atau menulis. Cara yang biasa dipakai adalah memakai kartu. Pengajar bisa menyiapkan sejumlah besar kartu yang masing-masing ditulisi kata yang hendak diajarkan atau yang berada di dalam teks. Sebagai pelengkap lain, pengajar juga bisa menyiapkan gambar-gambar. Pada satu sisi kartu dituliskan suatu kata misalnya *table*. Pada sisi yang lain ditulisi terjemahan kata *table* dalam bahasa ibu, atau gambar meja. Cara semacam ini sering dikenal sebagai teknik “*word pair*”. Untuk kebutuhan di Indonesia, tentu saja kartu-kartu ini harus dibuat sendiri supaya terjemahan kata-kata tersebut bisa dituliskan di balik kartu. Ada pula kartu yang memberikan definisi atau synonym kata-kata yang dipelajari. Bagi pelajar pemula cara ini kurang efektif karena ia terpaksa mempelajari beberapa konsep kata sekaligus.

Untuk mempelajari kata-kata yang tertulis dalam kartu, dua teknik perlu dikerjakan yakni cara *receptive*, misalnya mengamati dan membaca terjemahan kata-kata tersebut; dan cara *productive*, misalnya mengucapkan dan menuliskan kata-kata tersebut. Mengulang-ulang kata-kata tersebut penting sekali supaya pelajar ingat arti, ucapan dan tulisan kata-kata itu. Sebaiknya, pelajar diberi kebebasan memilih sendiri urutan kata-kata yang hendak diulangnya sesuai kebutuhan. Tahap selanjutnya ialah mengajak pelajar membaca dan mengamati kata-kata yang telah dipelajari dalam konteks kalimat dan bacaan yang telah disediakan. Pada tahap ini pelajar diajak memahami makna kata tersebut dalam konteks kalimat, yakni fungsi dan bentuknya dalam kalimat, seperti misalnya contoh kata *break* yang telah disebutkan di atas. Dengan memakai sarana *word pair* cara belajar bahasa secara produktif lebih mudah diterapkan. Misalnya, pelajar bisa diminta untuk menyusun kartu-kartu tersebut menjadi susunan kalimat yang benar.

Selain menggunakan teknik *word pair*, peningkatan kosa kata dengan memakai pendekatan etimologis juga sering dianggap sangat efektif. *Etymology* atau asal kata, yakni mempelajari suatu kata dengan memperhatikan akar kata, prefix dan suffix dari bahasa Yunani dan Latin (lihat Lewis 1978, 1981). Sebagai contoh, akar kata *ped* yang berasal dari kata benda bahasa Latin *pes*, artinya *foot* (kaki). Akar kata ini bisa membentuk kata-kata bahasa Inggris seperti *centipede*, *pedestrian*, *pedestal*, *pedal*, *millipede*, atau *impede*. Prefix bahasa Latin seperti *bi* (=two) membentuk *bicycle*, *bicentennial*, *biped*; *im* (=in) membentuk *immortal*, *inexpensive*. Suffix *ism* (*the practice of*) bisa membentuk kata *sexism*, *capitalism*, atau *feodalism*.

Dengan pendekatan *etymology*, pelajar juga diajari untuk menggunakan kamus. Misalnya untuk mencari kata “*maternal*”, pelajar diberitahu akar katanya, yakni: *mater* (=mother). Di dalam kamus kita lihat:

- i) **maternal** adj. of or like a mother: maternal care; my ~ grandmother, on my mother's side of the family.
- ii) **maternity** n. being a mother: (attrib) ~ ward (hospital), for women who are to become mothers.

Pengenalan dan pemahaman bentuk kata dengan menggunakan pendekatan *etymologis* akan sangat membantu kita meningkatkan kosakata bahasa Inggris secara lebih cepat. Biasanya pelajar hanya perlu mengingat-ingat satu akar kata saja untuk mengetahui arti tiga sampai lima kata yang berasal dari akar kata tersebut. Dengan demikian peningkatan kosakata bisa berlipat ganda dengan cepat. Meningkatkan kosakata dengan pendekatan etimologis bisa dikerjakan sendiri oleh pelajar tanpa membutuhkan guru, walaupun pendekatan ini juga ada kelemahannya, terutama menyangkut pembentukan kata-kata baru seperti *gay* yang ternyata tidak bisa disamakan artinya dengan *gladness*.

4. CATATAN AKHIR

Ancangan dan teknik yang dijelaskan di atas memang hanya merupakan sebagian kecil saja dari proses panjang dalam pengajaran bahasa Inggris, yang idealnya harus dilengkapi dengan sarana peningkatan kosakata secara khusus. Cara *word pair* nampaknya sangat efektif digunakan untuk mengajar para pemula. Selanjutnya pendekatan etimologis dan derivasi sangat efektif untuk mengajar mereka yang telah mencapai tingkat lanjutan atau *advanced*. Namun pendekatan dan teknik baru untuk meningkatkan pengetahuan kosakata perlu dicoba dan dipertimbangkan. Misalnya pemahaman kultural pelajar seperti diperkenalkan oleh Sylvia Ashton-Warner (1963) perlu dikembangkan untuk mengefektifkan pemahaman pelajar mengenai suatu konsep kata sesuai dengan kebutuhannya. Jadi kata-kata pertama yang diketahui pelajar diharapkan mampu mempengaruhi pemahamannya terhadap sejumlah kosakata yang dipelajari selanjutnya. Kita perlu juga mencoba bagaimana hasilnya kalau pelajar yang telah disuruh mempelajari sebuah daftar kata-kata kemudian diminta untuk membaca, menulis atau membuat karangan yang terdiri dari kata-kata yang telah dipelajarinya.

Daftar Pustaka

- Ashton-Warner, Sylvia (1963) *Teacher*. New York: Bantam Books.
Hirsch, E.D. (1989). *Cultural Literacy*. Melbourne: Bantam Books.
Lewis, Norman (1978). *Word Power Made Easy*. New York: Pocket Books.
Lewis, Norman (1981). *Instant Word Power*. New York: Signet.
Nation, I.S.P. (1982). Beginning to Learn Foreign Vocabulary: A Review of the Research. *RELC Journal* 13(1).
Richards, Jack C. (1976). The Role of Vocabulary Teaching. *TESOL Quarterly* 10(1).
Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. White Plains: Longman.